

**PROFIL GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH
DASAR NEGERI KECAMATAN RAJABASA**

(Artikel)

Oleh

SRI WAHYUNINGSIH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

PROFIL GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN RAJABASA

Sri Wahyuningsih¹, Tri Jalmo², Rini Rita T. Marpaung²
e-mail: jkfly3424@gmail.com. HP: 081319439238

ABSTRAK

This research aimed to describe how the teacher's profile in teaching science in 5th grade of Rajabasa elementary school. Subjects were six science teachers for class V elementary school from six schools in Rajabasa district. Teachers sampling chosen by using purposive sampling technique. Qualitative data were obtained from learning activity observation sheet by six teachers during the learning process. Data were analyzed descriptively and compared to the process standards that apply constructivism learning and scientific approach. The result showed that learning activity had suitability with process standard that apply constructivism learning had percentage average 51,84% in medium category. According to the scientific approach learning had average 23,33% in low category. Therefore science learning by standard processes that apply constructivism learning and scientific approach in Rajabasa district was medium category.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil guru dalam pembelajaran IPA pada kelas V Sekolah Dasar Negeri di Rajabasa. Subjek penelitian ini adalah enam guru IPA pada kelas V Sekolah Dasar dari enam sekolah di kecamatan Rajabasa. Sampling guru dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh keenam guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme dan pendekatan saintifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian pembelajaran IPA dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme memiliki presentasi skor rata-rata 51,84% berkategori "sedang". Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki presentasi skor rata-rata 23,33% berkategori "rendah". Hasil penelitian dapat disimpulkan pembelajaran IPA berdasarkan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme dan pendekatan saintifik di SD kecamatan Rajabasa berkategori "sedang".

Kata kunci : konstruktivisme, pembelajaran IPA, pendekatan saintifik, profil guru, standar proses

¹Mahasiswa Pendidikan Biologi

² Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Khusus dalam bidang sains, salah satu studi internasional yang mengukur tingkat pencapaian kemampuan sains siswa adalah *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Pada TIMSS tahun 2011, posisi Indonesia menempati peringkat ke-40 dari 42 negara dengan nilai rata-rata 406. Informasi penilaian TIMSS tersebut menunjukkan kemampuan sains siswa Indonesia masih rendah. Kemampuan sains siswa Indonesia di TIMSS masih di bawah nilai rata-rata (500) dan secara umum berada pada tahapan terendah (*Low International Benchmark*). Rendahnya mutu hasil belajar sains siswa tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sains di sekolah-sekolah Indonesia telah mengabaikan perolehan kepemilikan literasi sains siswa (Syaadah, 2013: 1-2).

Nilai sains (IPA) siswa Indonesia yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebab antara lain siswa Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti

soal-soal pada TIMSS. Hal itu setidaknya dapat dicermati dari contoh-contoh instrumen penilaian hasil belajar yang didesain oleh para guru di Indonesia. Penyajian instrumen penilaian hasil belajar yang substansinya kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan yang dihadapi siswa dan kurang memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan proses berpikir dan berargumentasi. Keadaan itu tidak sejalan dengan karakteristik dari soal-soal pada TIMSS yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya (Wardhani dan Rumiati, 2011: 2).

Rendahnya kualitas pendidikan IPA antara lain terjadi akibat ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan hakikat atau esensi IPA. Pembelajaran IPA seharusnya diorientasi kepada hakikat IPA yaitu sebagai proses, produk dan sikap. Artinya pembelajaran IPA tidak cukup dilaksanakan dengan penyampaian informasi mengenai konsep dan prinsip-prinsip IPA. Para siswa ketika belajar IPA harus memahami proses terjadi fenomena IPA melalui penginderaan sebanyak mungkin.

Artinya ketika belajar IPA para siswa harus secara aktif mengamati, mencoba, berdiskusi dengan sesama siswa dan guru yang secara populer dikenal dengan konsep pembelajaran “*Hands-on and Minds-on activity*”. Konsep pembelajaran IPA seperti ini hanya mungkin dapat dilakukan oleh guru yang betul-betul memahami karakteristik IPA dan strategi-strategi pembelajarannya (Riandi, 2014: 1).

Hasil pengamatan di lapangan berkaitan dengan pembelajaran IPA masih didominasi dengan penjejalan konsep-konsep IPA kepada para siswa. Para guru kelas yang membelajarkan IPA seringkali mengeluhkan permasalahan klasik kurangnya waktu dan fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran IPA dengan menerapkan strategi pembelajaran IPA yang menjadi tuntutan kurikulum. Ketika ditanyakan apakah dilakukan kegiatan praktikum atau observasi objek IPA dalam saat pembelajaran, jawabannya, tidak cukup waktu untuk melakukan hal tersebut. Hal ini mengindikasikan pelaksanaan praktikum atau observasi, oleh para guru IPA dianggap sebagai kegiatan tambahan yang sifatnya boleh dilakukan kalau ada

waktu. Padahal strategi pembelajaran seperti itulah yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran IPA. Fenomena pembelajaran IPA seperti ini akan berlanjut terus apabila guru selalu beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan praktikum dan observasi dalam pembelajaran IPA sifatnya bukan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi (Riandi, 2014: 1-2).

Berdasarkan anggapan guru mengenai pembelajaran IPA seperti yang telah diuraikan di atas, mengindikasikan masih rendahnya kemampuan guru kelas yang membelajarkan IPA dalam mengelola proses pembelajaran IPA. Hal ini didukung oleh penelitian Rochintaniawati (2008: 17) terhadap profil guru SD di Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat diperoleh hasil bahwa pendekatan yang paling banyak digunakan oleh guru adalah pendekatan individual dengan menggunakan metode ceramah. Media gambar (dua dimensi merupakan media yang paling banyak dipilih dan guru belum memanfaatkan secara optimal media asli. Dalam kegiatan bertanya dan evaluasi lebih dari 75% guru mengajukan pertanyaan dan membuat soal dengan

yang termasuk ke dalam level rendah.

Berhubungan dengan kualitas pendidikan dasar yang masih belum sesuai dengan harapan serta berdasarkan pertimbangan fungsinya sebagai akar terbentuknya masyarakat berpikir dan tumbuhnya masyarakat teknologi, maka hal inilah yang melatarbelakangi untuk dilakukan penelitian tentang profil guru dalam pembelajaran IPA pada kelas V sekolah dasar di Rajabasa, Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini diharapkan setiap guru maupun calon guru kelas yang membelajarkan IPA di sekolah dasar mampu melaksanakan pembelajaran IPA yang sesuai dengan standar proses, pembelajaran konstruktivisme, pendekatan saintifik dan hakikat IPA sehingga dapat meningkatkan nilai kompetensi guru serta strategi berpikir IPA siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret 2014 di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Rajabasa di Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas V yang mengajar

IPA pada SD Negeri di kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Pengambilan dengan *purposive sampling* diperoleh 6 guru kelas V yang mengajar IPA.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini hanya untuk mendeskripsikan tentang profil guru dalam pembelajaran IPA pada kelas V Sekolah Dasar negeri se-Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Jenis data dalam penelitian adalah data kualitatif. Data yang diperoleh berupa angka (skor) dan deskripsi tentang pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang diperoleh dari analisis lembar observasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme, pendekatan saintifik, serta lembar biodata guru. Analisis data yang diperoleh dari lembar observasi kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme dan pendekatan saintifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata kesesuaian pelaksanaan pembelajaran IPA dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme pada siswa kelas V SD adalah 51,84% dengan kategori *sedang* (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil pelaksanaan proses pembelajaran sesuai standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme

R	Perolehan (%)					Rata-rata dan kategori
	Pendahuluan	inti			Penutup	
		Eksplorasi	Elaborasi	Konfirmasi		
R1	0 (SR)	50 (S)	100 (ST)	33,33 (R)	33,33 (R)	43,33 (S)
R2	0 (SR)	50 (S)	80 (T)	44,44 (S)	33,33 (R)	41,55 (S)
R3	33,33 (R)	100 (ST)	80 (T)	55,55 (S)	33,33 (R)	60,44 (S)
R4	33,33 (R)	100 (ST)	60 (S)	44,44 (S)	0 (SR)	47,55 (S)
R5	33,33 (R)	100 (ST)	80 (T)	66,66 (T)	33,33 (R)	62,66 (T)
R6	0 (SR)	100 (ST)	100 (ST)	44,44 (S)	33,33 (R)	55,55 (S)
Rata-rata ± Sd	16,66±18,25 (SR)	83,33±25,81 (T)	83,33±15,05 (T)	48,14±11,47 (S)	27,77±13,60 (R)	51,84±8,96 (S)

Keterangan: R1: SD N 1 Rajabasa; R2: SD N 2 Rajabasa; R3: SD N 3 Rajabasa; R4: SD N 1 Rajabasa Jaya; R5: SD N 3 Rajabasa Jaya; R6: SD N 1 Rajabasa Raya; ST= Sangat Tinggi; T= Tinggi; S= Sedang; R= Rendah; SR= Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas pada kegiatan pendahuluan diperoleh rata-rata “sangat rendah” karena terdapat tiga guru yang memperoleh nilai sangat rendah sehingga berdampak kepada nilai rata-rata kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan inti tahap eksplorasi diperoleh empat guru yang memperoleh rata-rata sangat tinggi sehingga rata-rata dari nilai akhir pada kegiatan inti tahap

eksplorasi yaitu “tinggi”. Selanjutnya pada tahap elaborasi terdapat tiga guru yang memperoleh nilai dalam kategori tinggi sehingga rata-rata dari nilai akhir tahap elaborasi yaitu “tinggi”. Pada tahap konfirmasi terdapat empat guru yang memperoleh nilai dalam kategori sedang sehingga rata-rata dari nilai akhir tahap konfirmasi yaitu “sedang”. Selanjutnya pada kegiatan penutup terdapat empat guru yang memperoleh nilai dalam kategori rendah sehingga berdampak kepada nilai rata-rata akhir kegiatan penutup yaitu “rendah”.

Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik diperoleh rata-rata 23,33% dengan kategori “rendah” (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil pelaksanaan pembelajaran sesuai pendekatan saintifik

R	Kegiatan					Rata-rata dan kategori
	M1	M2	M3	M4	M5	
R1	0	0	0	0	0	0 (SR)
R2	0	0	0	0	0	0 (SR)
R3	1	0	0	0	0	20 (SR)
R4	1	0	0	0	0	20 (SR)
R5	1	0	0	0	1	40 (R)
R6	1	0	0	1	1	60 (S)
Rata-rata (%)	66,67	0	0	16,67	33,33	23,33 ± 23,38 (R)

Keterangan: M1= mengamati; M2= menanya; M3= Mengumpulkan informasi; M4= menalar/asosiasi; M5= mengkomunikasikan; SR= Sangat Rendah; R= Rendah; S= Sedang

Pada Tabel 2 (dua) dapat diketahui bahwa keterlaksanaan aspek-aspek pendekatan saintifik belum terlaksana. Dari enam guru aspek mengamati hanya dilaksanakan oleh empat guru, aspek menanya dan mengumpulkan informasi tidak dilaksanakan oleh seluruh guru, aspek mengasosiasikan hanya dilaksanakan oleh satu guru dan aspek mengkomunikasikan hanya dilaksanakan oleh dua guru.

Hasil analisis terhadap kesesuaian pembelajaran IPA dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme, dimana diketahui bahwa rata-rata kinerja guru berada dalam kategori “sedang” (Tabel 1). Hal ini disebabkan masih terdapat guru yang memperoleh nilai sangat rendah pada setiap aspek kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi pada kegiatan pendahuluan, guru yang memperoleh nilai rata-rata “sangat rendah” R1, R2 dan R6 belum melaksanakan aspek kegiatan pendahuluan sesuai standar proses (Gambar 1).



Gambar 1. Guru tidak melaksanakan aspek kegiatan pendahuluan

Gambar 1 menunjukkan salah satu guru yang tidak melaksanakan aspek-aspek kegiatan pendahuluan. Guru tidak terlebih dahulu menyiapkan siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan guru tersebut tidak sesuai dengan standar proses kegiatan pembelajaran.

Pada guru yang memperoleh kategori “rendah” R3, R4 dan R5, telah melaksanakan beberapa aspek kegiatan pendahuluan sesuai standar proses seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (Gambar 2).



Gambar 2. Guru memberikan apersepsi

Pada Gambar 2 guru sedang memberikan apersepsi. Materi yang diajarkan oleh guru yaitu tentang peredaran darah pada manusia. Pada saat apersepsi guru mengulangi sedikit materi tentang sistem pencernaan manusia dan mengaitkannya dengan materi sistem peredaran darah manusia.

Rendahnya kemampuan guru yang diperoleh dalam membuka pembelajaran tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Rochintaniawati (2009: 5), dalam aspek membuka pelajaran, guru tidak memiliki kompetensi untuk menggali pengetahuan awal (*prior knowledge*). Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran.

Sesuai dengan standar proses, kegiatan inti terdiri dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi, guru yang memperoleh nilai rata-rata “sedang” R1 dan R2 belum melaksanakan beberapa aspek kegiatan eksplorasi seperti guru tidak melibatkan siswa mencari informasi yang luas tentang materi pelajaran ketika proses pembelajaran. Guru menggunakan

metode ceramah saat menjelaskan keseluruhan materi sehingga siswa tidak berperan aktif (Gambar 3).



Gambar 3. Guru tidak melibatkan siswa mencari informasi

Pada Gambar 3, guru menyampaikan materi mengenai penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Guru memulai pembelajaran dengan menuliskan judul materi pelajaran di papan tulis. Selanjutnya guru membaca materi pelajaran di buku teks dan siswa menyimak. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan hanya fokus kepada buku teks yang dibacakan oleh guru.

Pada guru yang memperoleh nilai rata-rata “sangat tinggi” R3, R4, R5, dan R6 telah melaksanakan seluruh aspek kegiatan eksplorasi seperti guru telah melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas dalam proses pembelajaran (Gambar 4).



Gambar 4. Guru melibatkan siswa mencari informasi

Pada Gambar 4 dapat dilihat bahwa guru meminta siswa untuk melakukan pengamatan tentang perubahan benda dan sifatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti tahap elaborasi, guru yang memperoleh nilai rata-rata “sedang” R4 belum melaksanakan beberapa aspek kegiatan elaborasi seperti guru tidak memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri (Gambar 5).



Gambar 5. Guru tidak memfasilitasi siswa melakukan kegiatan bermakna

Gambar 5 menunjukkan salah satu guru yang tidak memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Selama kegiatan pembelajaran

berlangsung, guru hanya menjelaskan materi pelajaran tanpa menyuruh siswa untuk melakukan suatu pengamatan atau kegiatan lain yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan dan percaya diri siswa.

Pada guru yang memperoleh nilai rata-rata “sangat tinggi” R1 dan R6 telah melaksanakan aspek kegiatan elaborasi seperti guru memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (Gambar 6 dan 7).



Gambar 6. Guru memberikan tugas tertulis kepada siswa



Gambar 7. Siswa sedang berdiskusi

Pada Gambar 6 terlihat bahwa guru sedang memberikan tugas tertulis kepada siswa mengenai materi yang

telah disampaikan yaitu tentang benda dan sifatnya. Pada Gambar 7 juga terlihat siswa sedang berdiskusi untuk menuliskan hasil pengamatan dan kesimpulan dari pengamatan yang telah mereka lakukan yaitu mengenai perubahan sifat benda. Melalui pemberian tugas dan berdiskusi ini siswa mampu memunculkan gagasan-gagasan baru tentang materi yang telah mereka pelajari baik secara lisan maupun tertulis.

Selama kegiatan pembelajaran berjalan dapat dilihat apakah guru menerapkan teknik pembelajaran konstruktivisme atau tidak. Pembelajaran yang berlandaskan cara pandang konstruktivisme meliputi empat tahap yaitu: (1) tahap apersepsi (mengungkap konsepsi awal dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik), (2) tahap eksplorasi, (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep (Jufri, 2013: 33). Berdasarkan hasil observasi, belum ada guru yang menggunakan teknik pembelajaran konstruktivisme secara lengkap (Gambar 8).



Gambar 8. Kegiatan pembelajaran yang menerapkan teknik pembelajaran konstruktivisme

Pada Gambar 8, guru mengajak siswa melakukan pengamatan mengenai perubahan sifat benda. Pada gambar pertama, guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan terhadap perbedaan buah segar dan buah busuk. Selanjutnya pada gambar kedua, siswa melakukan diskusi untuk menuliskan kesimpulan pengamatan mereka dan pada gambar ketiga siswa mengkomunikasikan kesimpulan hasil pengamatan mereka di depan kelas.

Selanjutnya pada kegiatan inti tahap konfirmasi, dari semua guru yang masing-masing menempati kategori

yang berbeda. Aspek yang belum terpenuhi pada kegiatan konfirmasi yaitu guru tidak memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber, memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, menggunakan bahasa yang baku dan benar, memberi acuan agar siswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi, memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, dan memberi motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Hasil observasi pada kegiatan penutup, satu guru memperoleh nilai dengan kategori “sangat rendah” karena tidak melaksanakan semua aspek pada kegiatan penutup. Pada guru yang memperoleh nilai rata-rata “rendah”, terdapat satu guru yang telah membuat rangkuman/kesimpulan pembelajaran bersama siswa atau sendiri (Gambar 9).



Gambar 9. Guru menyimpulkan hasil pengamatan perubahan sifat benda di akhir kegiatan pembelajaran

Pada kegiatan akhir guru seharusnya melakukan aktivitas seperti membuat rangkuman/kesimpulan pembelajaran baik bersama-sama dengan siswa atau sendiri. Membuat rangkuman atau kesimpulan ini dapat membuat siswa mandiri dan berpikir kritis untuk membuat rangkuman atau simpulan yang logis tentang apa yang telah mereka pelajari. Selanjutnya kegiatan yang harus dilakukan guru yaitu menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Penyampaian rencana pembelajaran selanjutnya dapat membuat siswa untuk menyiapkan materi pelajaran berikutnya. Sehingga pada pertemuan pembelajaran berikutnya siswa sudah memiliki bekal informasi sebagai pengetahuan awal dan juga dapat menanamkan rasa disiplin pada siswa.

Selain mendeskripsikan kesesuaian pembelajaran IPA dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme, penelitian

ini juga mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah menerapkan pendekatan saintifik atau belum. Kegiatan pembelajaran pokok sesuai pendekatan saintifik yaitu: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasi; dan (5) mengkomunikasikan (Kemdikbud, 2013: 9). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kesesuaian pembelajaran IPA dengan pendekatan saintifik memiliki kategori *rendah* (Tabel 2).

Langkah pertama pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu menggali informasi melalui pengamatan. Berdasarkan hasil observasi, 4 dari 6 guru telah melakukan aspek pendekatan saintifik dalam pembelajarannya yaitu mengamati (Gambar 10).



Gambar 10. Guru sedang membimbing siswa melakukan pengamatan pembakaran kertas koran

Pada Gambar 10 terlihat guru sedang memfasilitasi siswa dalam melaku-

kukan pengamatan terhadap kertas koran yang dibakar untuk mengetahui sifat dari kertas tersebut, guru menyuruh siswa untuk membakar kertas koran, lalu guru bertanya kepada siswa tentang pengamatan yang telah dilakukan dan membimbing siswa untuk mengetahui sifat benda berdasarkan hasil pengamatan tersebut.

Langkah kedua pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu bertanya. Berdasarkan hasil observasi, seluruh guru tidak membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan atau pertanyaan yang bersifat hipotetik, sehingga saat pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai hasil pengamatan. Seringkali guru hanya meminta siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami oleh siswa pada saat pembelajaran hampir selesai.

Langkah ketiga pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu mengumpulkan informasi. Berdasarkan hasil observasi, seluruh guru tidak memfasilitasi siswa dalam mengumpulkan informasi pada eksperimen dari berbagai sumber.

Langkah keempat pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar (Gambar 11).



Gambar 11. Siswa sedang mengolah informasi dari hasil kegiatan pengamatan

Pada Gambar 11 terlihat siswa sedang bekerja dalam mengolah informasi untuk membuat kesimpulan dari hasil kegiatan pengamatan mereka tentang perubahan sifat benda.

Langkah kelima pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu mengkomunikasikan (Gambar 12).



Gambar 12. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dari pengamatan yang telah dilakukan di depan kelas

Pada Gambar 12 terlihat seorang siswa membacakan kesimpulan hasil diskusi dari pengamatan perubahan sifat benda yang telah dilakukan di depan kelas.

Hasil observasi guru-guru kelas V yang mengajar IPA di SD Negeri Kecamatan Rajabasa memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang *cukup baik*. Kemampuan tersebut dapat dilihat mulai dari volume dan intonasi suara guru yang dapat didengar dengan baik oleh siswa selama proses pembelajaran, tutur bahasa yang santun dan dapat dimengerti oleh siswa, memakai pakaian yang sopan, bersih dan rapi. Umumnya para guru juga telah menciptakan ketertiban selama proses pembelajaran berjalan, akan tetapi ada guru yang belum menciptakan ketertiban selama proses pembelajaran.

Selain itu lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil belajar. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi ruangan tempat berlangsungnya proses belajar. Berdasarkan hasil observasi terdapat dua sekolah yang memiliki jumlah siswa yang padat dalam satu kelas, seperti pada SDN 2 Rajabasa memiliki luas ruang kelas berukuran 4 m x 5,5 m dengan jumlah siswa kelas V sebanyak 32 siswa (Gambar 13)



Gambar 13. Ruang kelas dengan pergerakan yang sempit

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesesuaian pembelajaran IPA pada kelas V SD di kecamatan Rajabasa Bandar Lampung dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme berkategori sedang dan kesesuaian dengan pendekatan saintifik berkategori rendah.

Berdasarkan simpulan yang telah dirumuskan, maka peneliti mengajukan saran bahwa untuk penelitian deskriptif dengan sampel yang cukup banyak, sebaiknya menggunakan bantuan observer agar peneliti tidak terlalu kesulitan dalam mengobservasi kegiatan proses pembelajaran. Bagi calon peneliti sebaiknya melakukan pendekatan interpersonal yang baik dengan guru sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian terhadap guru yang bersangkutan. Observasi kegiatan pembelajaran sebaiknya dilak-

sanakan tidak hanya satu kali pertemuan pembelajaran. Bagi guru kelas SD perlu diadakannya pelatihan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar proses yang menerapkan pembelajaran konstruktivisme dan pendekatan saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jufri, A. W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung. Pustaka Reka Cipta.
- Kemdikbud. 2013. *Konsep Pendekatan Ilmiah*. Jakarta. Kemdikbud.
- Riandi. 2014. *Sistem Pembinaan Profesional Guru IPA*. (Online). ([http://file.upi.edu/Direktori/FP MIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196305011988031-RIANDI/Makalah-Artikel/Makalah_Sistem_Pembinaan_Profesional_Guru_IPA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FP_MIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196305011988031-RIANDI/Makalah-Artikel/Makalah_Sistem_Pembinaan_Profesional_Guru_IPA.pdf), diakses pada Januari 2014).
- Rochintaniawati, D. 2008. *Profil Pembelajaran IPA yang Dilaksanakan oleh Guru Sekolah Dasar di Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat*. (Online). (http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/DIANA_ROCHINTANIAWATI/SEMNAS_BIO-PROFIL_GURU_MENGAJAR_IPA.pdf, diakses pada Januari 2014).
- _____. 2009. *Kebutuhan Guru Sekolah Dasar di Cimahi dan Kabupaten Bandung dalam*

Melangsungkan Pembelajaran IPA. (Online). (<http://jurnal.upi.edu/file/Diana.pdf>, diakses pada Desember 2014).

Syaadah, E. 2013. *Implementasi IPA Terpadu pada Tema Air dan Kesehatan untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SMP.* (Skripsi). Bandung. UPI.

Wardhani, S. dan Rumiati. 2011. *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: Belajar dari PISA dan TIMSS.* (Online). (<http://p4tkmatematika.org/file/Bermutu%202011/SMP/4.INSTRUMEN%20PENILAIAN%20HASIL%20BELAJAR%20MATEMATIKA%20.....pdf>, diakses pada Januari 2014).